

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA KELAS UNGGULAN DI STAIN PAMEKASAN

Oleh: Buna'i

**Abstrak:** Artikel hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan. Ada 3 (tiga) fokus dalam penelitian ini yaitu: 1. bagaimana persiapan pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan?, 2. bagaimana kegiatan pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan?, 3. bagaimana pengevaluasian pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang: 1. persiapan pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan, 2. kegiatan pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan, 3. pengevaluasian pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. para dosen dalam memberi kuliah pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan telah melakukan persiapan sebelum memberi kuliah seperti: melihat silabi, membuat *course outline*, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), 2. para dosen mampu mengajar pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan dengan baik, mulai membuka sampai menutup pelajaran, 3. para dosen mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan dengan berbagai bentuk evaluasi secara baik.

**Katakunci:** manajemen, pembelajaran, kelas unggulan

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat menentukan untuk tercapainya tujuan pembangunan nasional, atau dengan kata lain pendidikan merupakan salah satu sendi dari pembangunan nasional. Pendidikan dapat dijadikan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas manusia, sehingga peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari usaha peningkatan kualitas tenaga pendidik, di samping perlu tersedianya sarana, biaya dan berbagai kemudahan lainnya yang relevan dengan kurikulum.

Keberadaan profesi guru berbeda dengan profesi yang lainnya, karena hasil dari bimbingan, didikan yang dilakukan melalui proses belajar baru dapat diketahui dalam waktu yang lama, hal ini berarti perubahan itu tidak diketahui secara langsung setelah proses mengajar itu dilaksanakan. Profesi guru yang sangat mulia, sehingga tepat jika guru dikenal sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, karena dengan jasa guru itulah dapat diciptakan manusia yang cerdas sebagai pelaksana pembangunan. Jadi, guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri teladan yang baik bagi anak didiknya. Maka berkaitan dengan hal ini, pekerjaan di bidang pendidikan hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang betul-betul profesional dalam dunia pendidikan (menguasai dunia pendidikan dan keguruan) sehingga dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu pendidikan yang sudah dimiliki. Guru yang profesional dalam dunia pendidikan hendaknya harus memiliki

dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia, karena pengetahuan itu sebagai landasan pada arah perkembangan anak didiknya.

Banyak faktor yang terlibat dalam soal rendahnya kualitas guru dewasa ini, dan hal inilah yang sebenarnya menjadi polemik yang cukup bidangnya (keahliannya), sehingga teknik mengajar dari guru tersebut kurang berkualitas. Selain masalah tersebut, juga mengenai penggunaan metode mengajar yang kurang sesuai dengan kondisi siswa baik itu dari segi kondisi lingkungan lembaga pendidikan, kultur masyarakatnya maupun dari segi ekonominya dan sebagainya. Dari kedua pokok masalah inilah yang sebenarnya membutuhkan pemecahan atau solusi alternatif yang cukup akurat dan optimal.

Dalam rangka menjadikan guru bermutu dalam profesinya maka dituntut adanya karakteristik dirinya terutama kreatif dalam hal yang berkaitan dengan profesi belajar-mengajar, dan yang tak kalah pentingnya adalah penempatan posisi tenaga pendidik tersebut disesuaikan dengan keahliannya. Maka dalam hal ini, jelas kiranya bahwa sebagai tenaga pendidik itu harus betul-betul ahli dalam bidangnya. Di samping itu guru harus memahami hal-hal yang bersifat teknis terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Hal tersebut terkait dengan kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

STAIN Pamekasan sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, telah berusaha untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, salah satunya dibukanya kelas unggulan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh lulusan yang lebih bermutu dari sebelumnya. Tentunya, dengan dibukanya kelas unggulan membutuhkan penannganan dan pengelolaan yang bermutu. Salah satunya dalam hal pembelajaran. Hasil amantan di lapangan sementara ini pelaksanaan pembelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kelas reguler. Padahal seharusnya pelaksanaan pembelajaran pada kelas unggulan berbeda dengan kelas reguler. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul Manajemen Pembelajaran pada Kelas Unggulan di STAIN Pamekasan.

### **Manajemen Pembelajaran**

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh dalam penganalisaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam usaha pemberdayaan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar secara efisien dan efektif.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pada bidang studi al-Qur'an Hadits untuk mencapai tujuan belajar secara efisien dan efektif.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar pembelajaran yang dilakukan itu bisa efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan yaitu: tujuan pengajaran yang hendak dicapai, ruang lingkungan dan urutan bahan yang diberikan, sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki, jumlah anak didik yang akan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 56

mengikuti pelajaran, waktu jam pelajaran yang tersedia, dan sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan.<sup>2</sup>

Hal yang perlu dilakukan guru agar sukses dalam mengajar yaitu: mempelajari murid di kelas, merencanakan, menyediakan dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan/atau telah diberikan, memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan.<sup>3</sup>

Menurut Sanjaya bahwa proses perencanaan yang sistematis dalam Manajemen Pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.<sup>4</sup>

Ada lima aspek subkomponen dalam perencanaan pembelajaran yaitu: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Sudjana, keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (interelasi). Secara sistematis keempat komponen tersebut dapat dilukiskan pada diagram berikut ini:<sup>6</sup>

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada tahap ini guru melaksanakan aktivitas interaksi pembelajaran dengan berpedoman pada persiapan dan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menciptakan kualitas pembelajaran. Menurut Suharsimi sebagaimana dikutip oleh Murbojono, bahwa kualitas pengajaran dalam kenyataannya ditentukan oleh kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan karakteristik murid. Artinya kualitas pembelajaran itu akan tercapai manakala seorang guru mampu mengajar secara kompeten.<sup>7</sup> Disinilah peran dan fungsi adanya kode etik guru. Fungsi kode etik guru di Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, di dalam dan di luar sekolah

---

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 80

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 127

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 51

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 67

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 30

<sup>7</sup> Rahmat Murbojono, *Hubungan Kapabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Harapan, dan Kualitas Mengajar Guru Dengan Keefektifan Sekolah Pada SDN Di Kota Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 56

serta dalam masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru Indonesia diperlukan untuk membentuk sikap profesional para anggota profesi guru.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk guru yang profesional adalah mempunyai kompetensi dalam mengajar. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa atau guru pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>9</sup>

Menurut Danim sebagaimana dikutip oleh Karyono bahwa merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Depdiknas, sebagai “*instructional leader*” guru harus mempunyai 10 kompetensi, yaitu: 1) mengembangkan kepribadian, 2) menguasai landasan kependidikan, 3) menguasai bahan pelajaran, 4) menyusun program pengajaran, 5) melaksanakan program pengajaran, 6) menilai hasil dan proses pembelajaran, 7) menyelenggarakan program bimbingan, 8) menyelenggarakan administrasi sekolah, 9) kerjasama dengan sejawat dan masyarakat, 10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.<sup>10</sup>

Pembinaan kemampuan guru dapat juga dilaksanakan melalui satu sistem pembinaan yang disebut sistem pembinaan profesional guru. Sistem ini merupakan sistem pembinaan yang diberikan kepada guru-guru dengan fokus pemberian bantuan layanan profesi berdasarkan kebutuhan guru-guru di lapangan, melalui wadah profesional yang disebut gugus sekolah.<sup>11</sup> Hal itu merupakan motivasi yang perlu diberikan kepada para guru agar semakin profesional dalam mengajar.

Untuk bisa seperti itu, guru membutuhkan adanya disain pembelajaran. Menurut Reigeluth sebagaimana dikutip oleh Prawiradilaga bahwa yang dimaksud dengan disain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.<sup>12</sup> Menurut Gentry disain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai.<sup>13</sup> Menurut Reiser disain pembelajaran adalah berbentuk rangkaian prosedur sebagai suatu sistem untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan dengan konsisten, dan teruji. Disain pembelajaran juga sebagai proses yang rumit tapi kreatif, aktif, dan berulang-ulang.<sup>14</sup>

Untuk pelaksanaan proses belajar tersebut seorang guru berpegang teguh pada prinsip-prinsip mengajar yaitu: prinsip perhatian, prinsip aktivitas, prinsip apersepsi, prinsip peragaan, prinsip ulangan, prinsip korelasi, prinsip konsentrasi, prinsip individualisasi, prinsip sosialisasi, dan prinsip evaluasi.<sup>15</sup>

---

<sup>8</sup> Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 136

<sup>9</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2007), hlm. 126

<sup>10</sup> Hari Karyono, *Supervisi Pengajaran Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Laboratorium Sumber Ilmu, SDN Sekar Arum I, SDK Sang Surya, dan SDN Madukoro VI*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2007), hlm. 45

<sup>11</sup> Suharningsih. *Optimalisasi Kinerja Guru Dalam Manajemen Pembelajaran Pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar)*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009), hlm. 60

<sup>12</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 16

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Syaiful. *Prestasi Belajar*, hlm. 84-85

Untuk itu sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran ini seorang guru juga dituntut mampu:

- a. Membuka Pelajaran
- b. Menyampaikan Materi Pelajaran
- c. Menggunakan Metode Mengajar
- d. Menggunakan Media Pembelajaran
- e. Pengelolaan Kelas
- f. Membangun Interaksi Pembelajaran
- g. Menutup Pelajaran<sup>16</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran ini seorang guru dituntut untuk mampu:

a. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya, dengan jalan:

- 1) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai
- 2) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari
- 3) Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar
- 4) Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.<sup>17</sup>

Dengan hal tersebut diharapkan siswa lebih siap untuk menerima materi pelajaran, sehingga dapat menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan.

b. Menyampaikan Materi Pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Menurut Sudarsono sebagaimana dikutip oleh Kristiantari, bahwa guru pada jenjang manapun terutama sekolah dasar harus sanggup menciptakan kondisi pembelajaran yang menjamin kebebasan berfikir siswa sesuai dengan perkembangan talenta, dengan memantapkan delapan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, yaitu:

- 1) membaca, melatih siswa berfikir konseptual,
- 2) menulis, melatih siswa untuk cermat dalam merancang jalan berfikir yang teratur,
- 3) mendengar, melatih siswa untuk mendengar dan memahami orang lain,
- 4) menutur, melatih siswa untuk berkomunikasi secara lisan,
- 5) menghitung, melatih kemampuan berfikir teratur dan memanfaatkan nalar,
- 6) mengamati, melatih penggunaan indera secara terpadu,
- 7) mengkhayal, yaitu melatih daya cipta dan visualisasi,
- 8) menghayati, yaitu melatih kemampuan menempatkan diri pada kedudukan orang lain.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Suryosubroto, B. *Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 52

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 39

<sup>18</sup> MG. Rini Kristiantari, *Kontribusi Tindak Pembelajaran Guru Kelas 3 Sekolah Dasar Pada Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 58

Untuk itu menurut Suryosubroto bahwa perlu diperhatikan hal-hal dalam menetapkan materi pelajaran, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan,
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci
- 3) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan,
- 4) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas),
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

c. Menggunakan Metode Mengajar

Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar.<sup>20</sup> Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar. Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya dirancang agar proses belajar berjalan mulus.

Pendidikan adalah usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan, menyuruh anak, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang atau merugikan.<sup>21</sup> Hal tersebut juga termasuk cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa mudah dalam memahaminya. Untuk itu dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka dicarikan usaha agar pelajaran itu menyenangkan dan mudah dilaksanakan. Tentu saja tak ada salahnya bila pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun ini tidak berarti bahwa anak-anak harus dijauhi dari kesukaran. Setiap pelajaran mengandung unsur kesukaran. Mungkin makin berharga pelajaran itu, makin banyak kesulitan yang harus dilalui untuk menguasainya.<sup>22</sup>

Dengan metode mengajar yang digunakan guru diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan mengajar guru. Untuk menumbuhkan semangat dan perhatian belajar siswa, maka guru penting menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan berbasis siswa aktif. Akhir-akhir ini sudah berkembang metode mengajar *Active Learning*. Dalam metode mengajar ini lebih ditekankan siswa yang aktif dalam belajar sedangkan guru memposisikan diri sebagai fasilitator.

d. Menggunakan Media Pembelajaran

Keberadaan media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Makanya syarat menjadi guru adalah harus memiliki bakat menjadi guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, berjiwa Pancasila, dan seorang

---

<sup>19</sup> Suryosubroto, B. *Pembelajaran*, hlm. 42

<sup>20</sup> Dewi, *Prinsip Disain*, hlm. 18

<sup>21</sup> Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 123

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 124

warga negara yang baik.<sup>23</sup> Karena seorang harus trampil dalam menggunakan media pembelajaran, baik berupa audio, visual maupun audiovisual.

Media pembelajaran itu penting dalam pembelajaran karena mempunyai fungsi pokok yaitu:

- 1) Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- 2) Merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar
- 3) Dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran
- 4) Untuk mempercepat pembelajaran dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.<sup>24</sup>

e. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.<sup>25</sup>

Menurut Jennings, Swidler, dan Koliba bahwa *because curricular standards are extensive, little opportunity is left for teachers to engage students in curriculum that is tied to a locale*<sup>26</sup> (karena standar-standar kurikulum bersifat luas, sedikit kesempatan disisakan untuk para guru dengan melibatkan para siswa dalam kurikulum yang dipertalikan dengan tempat terjadinya peristiwa tertentu). Ini menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan siswa dalam pengelolaan kelas.

f. Membangun Interaksi Pembelajaran

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Hubungan guru dengan murid harus sesuai dengan norma yang berlaku yaitu: mengakui bahwa kesejahteraan anak didik ialah kewajiban guru, memperlakukan anak didik secara benar dan adil tanpa memandang sifat-sifat fisik, mental, politik, ekonomi, sosial, rasial, atau agama. Bersikap ramah dan sopan terhadap anak didiknya. Mengakui perbedaan antara murid-murid dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu.<sup>27</sup> Menurut Roux dan Ferreira bahwa *teacher will need to adapt effectively to rapid and pervasive changes in educational policy and the provision of education as determined and directed by the educational authorities, if the education system is to meet with success and guarantee that children's learning embodies the principles of social justice,*

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Pembelajaran*, hlm. 118

<sup>24</sup> Suryosubroto, B. *Pembelajaran*, hlm. 48

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Jennings, Nancy., Swidler, Steve, and Koliba, Christopher. Place-Based Education in the Standards-Based Reform Era-Conflict or Complement?. *American Journal of Education*, 112(1), 2005, hlm. 45

<sup>27</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 158

*human rights, a healthy environment and inclusivity*<sup>28</sup> (Para guru perlu untuk secara efektif menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan cepat dan pervasif dalam kebijakan pendidikan dan ketentuan pendidikan seperti yang ditentukan dan diarahkan oleh para otoritas pendidikan, jika sistem pendidikan adalah untuk bertemu dengan keberhasilan dan menjamin bahwa pembelajaran anak-anak memuat prinsip-prinsip keadilan sosial, hak azasi manusia, lingkungan yang menyehatkan dan inklusifitas).

Dalam rangka pelaksanaan belajar mengajar di sekolah, setiap guru harus memperhatikan hal-hal, antara lain: 1) mengatur ruangan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai dan menyenangkan, 2) menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, 3) menyajikan materi pelajaran secara sistematis, 4) membuat kesimpulan materi yang telah disajikan, 5) melaksanakan ulangan harian dan ulangan umum, 6) memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan 7) membuat catatan/batasan pelajaran.<sup>29</sup>

Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>30</sup> Menurut Beebe, dkk. Sebagaimana dikutip oleh Widiyanto, bahwa isi pesan komunikasi antara guru dan siswa dapat disalurkan melalui beberapa bentuk penyaluran pesan yang kemudian disebut dengan model-model komunikasi. Model-model komunikasi tersebut sebagai berikut: 1) model aksi, 2) model interaksi, dan 3) model transaksi.<sup>31</sup>

#### g. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau pembelajaran. Menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Suryobroto, bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari: merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas, mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran, dan mengorganisasi semua kegiatan pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.<sup>32</sup>

### Evaluasi Pembelajaran

Penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kemajuan belajar anak didik dalam hal penguasaan materi pelajaran, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses interaksi pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan pencapaian suatu tujuan belajar dapat diamati dari penilaian hasil belajar ini. Sering kali penilaian diukur dengan

<sup>28</sup> Roux, Cheryl le dan Ferreira, Johanna G. Enhancing environmental education teaching skills through In-Service Education and Training. *Journal of Education for Teaching*, 31(1), 2005, hlm. 3

<sup>29</sup> Sowiyah. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Makmur Provinsi Wawai)*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 78

<sup>30</sup> Nana, *Dasar-dasar*, hlm. 31

<sup>31</sup> Widiyanto, Tarsisius Priyo. *Tindakan Guru atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001) hlm. 36

<sup>32</sup> Suryosubroto, B. *Pembelajaran*, hlm. 52

kemampuan menjawab benar sejumlah soal-soal objektif. Penilaian dapat juga dilakukan dengan format nonsoal, yaitu dengan instrumen pengamatan, wawancara, kuesioner, dan sebagainya.<sup>33</sup> Sedangkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.<sup>34</sup>

Untuk mengetahui apakah anak didik itu telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan, perlu diadakan postest sebagai bagian akhir dari proses interaksi pembelajaran. Bentuk dan jenis tes yang dapat dipergunakan untuk mengetahuinya bisa dengan berbagai cara, namun tetap berpedoman pada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tepat tidaknya guru dalam melakukan penilaian ini tergantung pada kompetensi guru dalam penyusunan alat penilaian dan pada saat pelaksanaan penilaian.<sup>35</sup>

Kesalahan dalam pembuatan alat penilaian bisa berakibat pada penilaian yang bias. Data yang diterima pun tidak akurat. Akibat selanjutnya, anak didik banyak jadi korban penilaian yang keliru. Termasuk pada saat pelaksanaan penilaian, guru harus menjaga dan mengawasi pelaksanaan penilaian ini dengan sungguh-sungguh, agar tidak ada kesempatan bagi anak didik untuk nyontek dan bekerjasama dengan sesama temannya. Oleh karena itu guru harus benar-benar memperhatikan masalah penilaian ini, sehingga tujuan dilakukannya penilaian ini bisa tercapai dengan baik.

Menurut Suryosubroto bahwa penilaian dalam proses pembelajaran meliputi:<sup>36</sup>

- a. Evaluasi formatif, dilakukan oleh guru setelah satu pokok bahasan–satuan pelajaran selesai dipelajari. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan instruksional khusus–kompetensi dasar–yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran.
- b. Evaluasi sumatif, dilakukan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Bisa pada akhir catur wulan, bisa juga pada akhir semester, dan bisa juga dilakukan pada akhir satu tahun. Maksud dilaksanakannya Ujian Akhir Semester adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan instruksional umum–standart kompetensi–sehingga dijadikan dasar naik atau tidak naiknya anak didik pada kelas yang lebih tinggi.

### **Pembelajaran Unggul**

Keunggulan pembelajaran mengandung kata keunggulan dan pembelajaran. Keunggulan berarti keadaan (lebih) unggul, keutamaan, kepandaian (kecakapan, kebaikan kekuatan, dan sebagainya) yang lebih dari yang lain (Depdikbud dalam Ekosusilo, 2003); mutu yang baik sekali (*excellence*) (Echols & Shadily, 2003). Sedangkan pembelajaran menurut Sudjana (1989), mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu usaha secara terencana dan sadar melalui proses *aksi* (komunikasi satu arah antara pengajar dan peserta didik); *interaksi* (komunikasi dua arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik; dan peserta didik dengan pengajar); dan *transaksi* (komunikasi banyak arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik, peserta didik dan pengajar, serta peserta didik dan peserta didik) sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Jadi pembelajaran adalah usaha terencana dan

<sup>33</sup> Dewi, *Prinsip Disain*. hlm. 18

<sup>34</sup> Nana, *Dasar-dasar*, hlm. 39

<sup>35</sup> Syaiful. *Prestasi Belajar*, hlm. 86-87

<sup>36</sup> Suryosubroto, B. *Proses Pembelajaran*, hlm. 56

secara sadar melalui proses aksi, interaksi dan transaksi dengan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut hakikat keunggulan pembelajaran terletak pada adanya perbandingan antara pembelajaran yang satu yang lebih bernilai dari yang lain. Perbandingan tersebut antara lain bisa dilihat dari segi strategi pembelajaran yang paling optimal digunakan dan proses belajar yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait dengan pengertian keunggulan pembelajaran yaitu : *pertama*, keunggulan pembelajaran itu sendiri. *Kedua*, pembelajaran unggulan. *Ketiga*, pembelajaran unggul. Degeng (1997) mendefinisikan keunggulan pembelajaran yaitu pembelajaran yang dapat dilihat dari ketepatan strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada. Menurut Rosjidan (1997), keunggulan pembelajaran terletak pada rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan kepada pemberian perlakuan dan kesempatan yang memadai dengan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa yang mempunyai perbedaan perorangan dalam segi kejiwaan tertentu. Menurut Bafadal (2006), pembelajaran unggulan (*the excellence teaching process*) dapat diartikan sebagai berikut:

Pembelajaran unggulan adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan perbedaan tingkat keunggulan (*individual differences*), untuk menjadikannya beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan bebas dunia.

Sementara itu, Ardhana (1997), pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang memungkinkan semua anak dapat mengembangkan dirinya sampai kepada batas kemampuannya yang maksimal.

Adapun pembelajaran unggulan dapat dikatakan unggulan, paling tidak memenuhi 3 (tiga) persyaratan yaitu, (a) dapat melayani semua siswa (bukan hanya pada sebagian siswa), (b) dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin, dan (c) walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan dan karakteristik yang bersangkutan (Bafadal, 2006). Menurut Mangieri bahwa 8 (delapan) kondisi yang memungkinkan semua lembaga pendidikan mencapai keunggulan yaitu: (1) kurikulum yang ketat, (2) guru yang kompeten, (3) adanya ciri-ciri keefektifan, (4) testing untuk membuktikan bahwa siswa telah mencapai sesuatu, (5) dukungan masyarakat dan keterlibatan orang tua, (6) pembiayaan yang memadai (7) disiplin yang kuat, (8) keterkaitan pada nilai-nilai tradisional (Ardana, 1997).

Untuk meningkatkan kunggulan pembelajaran diperlukan strategi pengembangan sistem pembelajaran yang bervariasi dengan berbagai inovasi, baik dalam pengelolaan kelas, model pembelajaran, dan isi pembelajaran, misalnya dengan: (1) *Moving Classroom*, (2) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (3) QTL (*Quantum Teaching and Learning*) (4) *Lifeskills Education* , (5) Kurikulum Berbasis Kompetensi, (6) *The Accelerated Learning* (Sonhadji, 2003). Selain itu dapat dilakukan dengan cara, *humanizing the classroom*, *active learning*, berpengantar bahasa asing (program bilingual) (Sutrisno, 2005)

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa mutu sekolah akan tercipta manakala di sekolah tersebut ada keunggulan-keunggulan dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan keunggulan pembelajaran tersebut dibutuhkan adanya strategi pengembangan sistem pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi.

## **Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Unggul**

### **Pengertian Kompetensi Guru**

Dalam pembelajaran, guru merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar-mengajar. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut pada guru untuk mengembangkan kompetensi diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>37</sup> Di sinilah seorang guru dituntut untuk mampu mempunyai kompetensi.

Menurut Harris dkk. kemampuan (*competence*) adalah gambaran perilaku yang dihubungkan dengan performansi dalam konteks pekerjaan dimana perilaku guru mengandung pola performansi fungsional secara sejati yang benar-benar merupakan tugas yang relevan, dan bekerja secara sistematis dengan siswa pada periode belajar.<sup>38</sup> Upaya untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan minimal memilah dan memilih guru melalui uji kompetensi menuju terbentuknya guru profesional, merupakan indikator penting dalam meningkatkan pendidikan bermutu yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula, pada akhirnya akan mengangkat kualitas bangsa.

Sedangkan kompetensi menurut Herringer's "*competence can be defined as the ability of an individual to perform a task using his/her knowledge, education, skills, and experience*".<sup>39</sup> Kompetensi yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dengan menggunakan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengalaman. Menurut Suparlan bahwa kompetensi merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang tunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.<sup>40</sup> Usman berpendapat bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dengan menggunakan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengalaman. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 5

<sup>38</sup> Haris, M.B., Littleton, C.V., McIntyre, K.E., & Long, F.D. 1979. *Personel Administration in Education*. Boston: Ally and Bacon, Inc.

<sup>39</sup> Moore, L.L. & Rudd, R.D. 2004. Leadership Skills and Competencies for Extension Skill and Administrators. *Journal of Agricultural Education*. 45(3): 567.

<sup>40</sup> Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 20

<sup>41</sup> Usman, M.U. *Menjadi Guru yang Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 35

kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi: pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Dalam mengajar seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan, baik dalam aspek kemampuan sikap maupun mendidik dan mengajarnya. Agar proses pembelajaran berjalan efektif, maka guru perlu kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Apabila guru tidak mempunyai kompetensi dan profesionalitas dalam mengajar maka proses pembelajaran tidak akan efektif, sehingga tujuan pendidikan tidak akan terwujud.

Dengan demikian guru dikatakan kompeten manakala guru tersebut mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai sasaran berupa pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disampaikan dan mempunyai kemampuan yang maksimal. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi guru ada kaitannya dengan pembentukan profesionalisme guru. Profesionalisme merupakan seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Profesionalisme merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran di bidang tertentu yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga. Oleh sebab itu seorang profesionalisme berhak memperoleh reward yang layak dan wajar yang menjadi pendukung utama dalam merintis kariernya ke depan.<sup>42</sup> Profesionalisme guru merupakan seperangkat keahlian yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut Suparlan bahwa profesionalisme sama sekali bukan masalah kompetensi melainkan semata-mata masalah sikap, yakni sikap guru untuk mau dan mampu menjadi guru yang profesional melalui upaya pengembangan dan pembinaan guru dengan satu sistem yang mengutamakan profesionalisme.<sup>43</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa profesionalisme guru itu tidak hanya semata-mata berkaitan dengan kompetensi (kemampuan) guru saja dalam pembelajaran, tetapi lebih itu adalah berkaitan dengan sikap profesional guru dalam pembelajaran.

Profesionalisme guru dalam istilah yang lain disebut kemampuan profesional guru. Bafadal menjelaskan, pengembangan kemampuan profesional guru diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional.<sup>44</sup>

### **Macam-macam Kompetensi Guru**

Istilah kompetensi memang bukan sesuatu yang baru. Pada tahun 70-an, terkenal wacana akademis tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau *Competency Based Training and Education (CBTE)*. Pada saat itu,

<sup>42</sup> Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misak Galiza, 2003), hlm. 9

<sup>43</sup> Suparlan. *Menjadi*, hlm. 22

<sup>44</sup> Ibrohim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Cet. II., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 25

Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Dikguten) Dikdasmen pernah mengeluarkan "buku saku warna biru" tentang "Sepuluh Kompetensi Guru".<sup>45</sup> Sepuluh kompetensi guru tersebut sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian sebagai guru
2. Menguasai landasan pendidikan
3. Menguasai bahan pelajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan proses belajar mengajar
6. Melaksanakan penilaian pendidikan
7. Melaksanakan bimbingan
8. Melaksanakan administrasi sekolah
9. Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat
10. Melaksanakan penelitian sederhana.<sup>46</sup>

Dari 10 (sepuluh) kompetensi tersebut, terakhir ini dilakukan pengklasifikasian ulang sehingga menjadi 4 (empat) kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 bahwa seorang pendidik harus mempunyai 4 macam kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Uraian lebih rinci kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 mencakup:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang sekurang-kurangnya meliputi:
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
  - c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
  - d. Perancangan pembelajaran;
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
  - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
  - g. Evaluasi hasil belajar; dan
  - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
  - a. Beriman dan bertaqwa;
  - b. Berakhlak mulia;
  - c. Arif dan bijaksana;
  - d. Demokratis;
  - e. Mantap;
  - f. Berwibawa;

---

<sup>45</sup>Suparlan. *Menjadi*, hlm. 25

<sup>46</sup>Ibid.

- g. Stabil;
  - h. Dewasa;
  - i. Jujur;
  - j. Sportif;
  - k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
  - m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
    - a. Berekomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun;
    - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
    - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
    - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
    - e. Menerapkan prinsip persudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
  4. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
    - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
    - b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>47</sup>

Dalam redaksi yang hampir sama, Assegaf menguraikan bagian dari kompetensi-kompetensi tersebut, mencakup:

1. Kompetensi Pedagogik, meliputi:
  - a. Menguasai landasan pendidikan
  - b. Menguasai kebijakan pendidikan
  - c. Menguasai konsep kepemimpinan dan manajemen
  - d. Terampil dalam pembelajaran di kelas
  - e. Menguasai berbagai metode dalam proses pembelajaran
  - f. Terampil sebagai problem solver
  - g. Menguasai pengolahan kelas
  - h. Memahami kesulitan dan kepentingan peserta didik
  - i. Melibatkan perantara peserta didik dalam mengambil keputusan
  - j. Memiliki sikap empati
  - k. Menguasai berbagai teknik evaluasi
  - l. Bersikap toleransi terhadap berbagai pendapat peserta didik
2. Kompetensi Kepribadian, meliputi:
  - a. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

---

<sup>47</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

- b. Berakhlak mulia
  - c. Memiliki etos kerja tinggi
  - d. Bersikap terbuka
  - e. Berjiwa pemimpin
  - f. Mampu mengendalikan diri
3. Kompetensi Sosial, meliputi:
- a. Mampu bekerjasama dengan orang lain
  - b. Berpartisipasi dalam segala kegiatan
  - c. Memiliki tanggungjawab
  - d. Memiliki solidaritas sosial
  - e. Memiliki sikap tenggangrasa
  - f. Memiliki sikap toleransi
- 4) Kompetensi Profesional, meliputi:
- a. Memiliki keahlian yang dibuktikan dengan surat keputusan
  - b. Memiliki karya sesuai dengan keahliannya
  - c. Memiliki komitmen untuk meningkatkan karir
  - d. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi
  - e. Mampu menyusun perencanaan pendidikan
  - f. Mampu mengelola lembaga pendidikan<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan guru secara pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.<sup>49</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan dalam peristilahannya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan. Peneliti dalam kegiatan penelitian ini sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data, dengan melakukan observasi partisipan, wawancara bebas, dan analisis dokumen, agar peneliti lebih mengetahui dan memahami gambaran yang lebih utuh tentang lokasi penelitian. Karena itulah dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu keniscayaan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di STAIN Pamekasan ini, peneliti langsung menemui informan untuk mendapatkan informasi tentang segala sesuatu yang ada hubungannya dengan persiapan penelitian seperti penentuan informan penelitian, dan setelah itu peneliti mengumpulkan data.

<sup>48</sup> Assegaf, A.R. *Profil LPTK Dosen Agama Islam* (Makalah). (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2006), hlm. 45

<sup>49</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di STAIN Pamekasan, karena fenomena yang akan diteliti berada di kelas unggulan di STAIN Pamekasan, yaitu tentang manajemen pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan. Sumber data menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini jenis datanya adalah pernyataan-pernyataan, yang disampaikan oleh subyek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada sebagai pedoman. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua jurusan, ketua program studi, dosen dan mahasiswa kelas unggulan di STAIN Pamekasan. Di samping juga sumber data dapat diperoleh dari beberapa dokumen yang ada kaitannya dengan manajemen pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>51</sup> Sedangkan wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan timbul pada saat mengumpulkan data sesuai dengan fenomena yang ada. 2) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>52</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kartini Kartono bahwa observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>53</sup> Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak begitu sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati, agar observasi berjalan dengan baik. Ketentuan yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan observasi tidak ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk mengungkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala yang dijumpai. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan cara ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.<sup>54</sup> 3) Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leggar, agenda, dan sebagainya.<sup>55</sup> Dalam hal ini dokumen yang dibutuhkan adalah dokumen yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan.

Analisis data dilakukan ketika dan setelah seperangkat fakta atau informasi diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan

---

<sup>50</sup> Moleong, *Penelitian*, 112.

<sup>51</sup> Amirul Hadi, dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 193.

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 136.

<sup>53</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 157.

<sup>54</sup> Hadi dan Haryono, *Metodologi*, 132.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206.

uraian data, sehingga dapat ditemukan tema serta rumusan hipotesis.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data melalui beberapa kegiatan, yaitu: kegiatan reduksi data, display data/penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Untuk dapat mengecek keabsahan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data berupa perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, uraian rinci, dan analisis kasus negatif.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Persiapan Pembelajaran pada Kelas Unggulan di STAIN Pamekasan**

Para dosen dalam memberi kuliah pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan telah melakukan persiapan sebelum memberi kuliah, seperti: melihat silabi, membuat *course outline*, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebagai pengembangan dari silabi yang ada, menyiapkan materi kuliah atau buku rujukan, menentukan metode, dan menyiapkan media pembelajaran. Persiapan sebelum memberi kuliah tersebut dilakukan agar pelaksanaan perkuliahan bisa berjalan dengan maksimal, lancar, terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya:

- d. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan.
- e. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi.
- f. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.<sup>57</sup>

Ada lima aspek subkomponen dalam perencanaan pembelajaran yaitu: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Sudjana, keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (interelasi). Secara sistematis keempat komponen tersebut dapat dilukiskan pada diagram berikut ini:<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diformulasi proposisi tentang persiapan pembelajaran pada Kelas Unggulan sebagai berikut:

- a. Persiapan pembelajaran yang dilakukan secara matang dapat pencapaian tujuan pembelajaran secara baik.
- b. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik perlu dilakukan persiapan pembelajaran diantaranya: melihat silabi, membuat *course outline*, membuat Satuan Acara Perkuliahan

---

<sup>56</sup> Moleong, *Penelitian*, 103.

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 51

<sup>58</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 67

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 30

- (SAP), menyiapkan materi kuliah atau buku rujukan, menentukan metode, dan menyiapkan media pembelajaran.
- c. Kemampuan dosen dalam menyiapkan pembelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran.

### **Kegiatan Pembelajaran pada Kelas Unggulan di STAIN Pamekasan**

Pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan, para dosen memulai perkuliahan dengan memanggil salam, membaca basmalah, mengabsen kehadiran mahasiswa, menanyakan ulang pelajaran yang telah diberikan, dan memberikan tugas. Sebagian dosen tidak mengalami kendala dalam memulai perkuliahan di kelas unggulan dan sebagian lagi ada yang mengalami kendala. Kendala yang dihadapi dosen dalam memulai perkuliahan yaitu berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, ada mahasiswa yang belum sarapan dan belum sempat membaca literatur. Juga mampu menyampaikan materi kuliah dengan baik kepada para mahasiswanya. Hal tersebut terbukti para dosen mampu menyampaikan materi kuliah sesuai dengan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusunnya dan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang bervariasi sebagaimana tercantum di dalam SAP. Juga trampil menggunakan metode mengajar secara bervariasi yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Hal itu dilakukan agar memudahkan dosen dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga memudahkan mahasiswa dalam memahami materi pelajaran. Juga trampil menggunakan media pembelajaran dengan berbagai macam media seperti LCD, laptop, spidol dan papan tulis. Hal tersebut dilakukan agar dosen mudah dalam menyampaikan materi kuliah dan mahasiswa juga mudah dalam menerima dan memahami materi kuliah. Juga mengelola pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak jenuh dan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Juga mampu membangun interaksi yang baik dengan mahasiswanya. Baik interaksi di dalam kelas pada waktu memberikan kuliah ataupun di luar kelas. Interaksi di dalam kelas dilakukan dengan cara tanya jawab, mengajak diskusi, dan memahami keadaan mahasiswanya. Juga mampu menutup perkuliahan dengan cara menyimpulkan materi kuliah, menanyakan ulang pelajaran yang telah disampaikan, berdoa dan ditutup dengan panggilan salam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi sebagaimana dikutip oleh Murbojono, bahwa kualitas pengajaran dalam kenyataannya ditentukan oleh kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan karakteristik murid. Artinya kualitas pembelajaran itu akan tercapai manakala seorang guru mampu mengajar secara kompeten.<sup>60</sup> Di sinilah peran dan fungsi adanya kode etik guru. Fungsi kode etik guru di Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, di dalam dan di luar sekolah serta dalam masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru Indonesia diperlukan untuk membentuk sikap profesional para anggota profesi guru.<sup>61</sup> Dalam rangka pelaksanaan

<sup>60</sup> Rahmat Murbojono, *Hubungan Kapabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Harapan, dan Kualitas Mengajar Guru Dengan Keefektifan Sekolah Pada SDN Di Kota Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2005), 56

<sup>61</sup> Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 136

belajar mengajar di sekolah, setiap guru harus memperhatikan hal-hal, antara lain: 1) mengatur ruangan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai dan menyenangkan, 2) menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, 3) menyajikan materi pelajaran secara sistematis, 4) membuat kesimpulan materi yang telah disajikan, 5) melaksanakan ulangan harian dan ulangan umum, 6) memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan 7) membuat catatan/batasan pelajaran.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diformulasi proposisi tentang kegiatan pembelajaran pada Kelas Unggulan sebagai berikut:

- a. Keterampilan dosen dalam kegiatan pembelajaran dapat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran.
- b. Keterampilan dosen dalam kegiatan pembelajaran berupa: keterampilan membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode, menggunakan media, membangun interaksi, mengelola kelas, dan menutup pelajaran.
- c. Penggunaan metode mengajar secara bervariasi dapat membangkitkan semangat belajar mahasiswa.

### **Pengevaluasian Pembelajaran pada Kelas Unggulan di STAIN Pamekasan**

Pada kelas unggulan STAIN Pamekasan, para dosen telah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap selesai kuliah, di tengah semester dan di akhir semester. Teknik ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang dilakukan dosen pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan bervariasi. Ada yang melakukan tes lisan dan ada yang melakukan tes tulis. Tes tulis pun bervariasi, ada yang menggunakan *closebook*, *openbook*, dan *take home examination*. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa tepat tidaknya guru dalam melakukan penilaian ini tergantung pada kompetensi guru dalam penyusunan alat penilaian dan pada saat pelaksanaan penilaian.<sup>63</sup>

Menurut Suryosubroto bahwa penilaian dalam pembelajaran meliputi:

- c. Evaluasi formatif, dilakukan oleh guru setelah satu pokok bahasan–satu pelajaran selesai dipelajari. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan instruksional khusus–kompetensi dasar–yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran.
- d. Evaluasi sumatif, dilakukan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Bisa pada akhir catur wulan, bisa juga pada akhir semester, dan bisa juga dilakukan pada akhir satu tahun. Maksud dilaksanakannya Ujian Akhir Semester adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan instruksional umum–standart kompetensi–sehingga dijadikan dasar naik atau tidak naiknya anak didik pada kelas yang lebih tinggi.
- e. Pelaporan hasil evaluasi, dimaksudkan untuk mendokumentasikan hasil belajar anak didik, dan juga akan dijadikan bahan laporan kepada orang tua anak didik tentang kemajuan belajarnya. Biasanya hasil evaluasi itu dimasukkan dalam buku rapor.

<sup>62</sup> Sowiyah. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Makmur Provinsi Wawai)*. Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2005), 78

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 86-87

- f. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, dimaksudkan untuk memperbaiki anak didik yang kurang menguasai materi pelajaran, agar anak didik setara dengan temannya yang lain dalam penguasaan materi pelajaran. Program perbaikan dan pengayaan ini sangat dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntas.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diformulasi proposisi tentang evaluasi pembelajaran pada Kelas Unggulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara terencana, obyektif dan transparan serta berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.
- c. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan semangat kepada mahasiswa dalam mengikuti kegiatan evaluasi pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Para dosen dalam memberi kuliah pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan telah melakukan persiapan sebelum memberi kuliah, seperti: melihat silabi, membuat *course outline*, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebagai pengembangan dari silabi yang ada, menyiapkan materi kuliah atau buku rujukan, menentukan metode, dan menyiapkan media pembelajaran. Persiapan sebelum memberi kuliah tersebut dilakukan agar pelaksanaan perkuliahan bisa berjalan dengan maksimal, lancar, terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan, para dosen memulai perkuliahan dengan memanggil salam, membaca basmalah, mengabsen kehadiran mahasiswa, menanyakan ulang pelajaran yang telah diberikan, dan memberikan tugas. Sebagian dosen tidak mengalami kendala dalam memulai perkuliahan di kelas unggulan dan sebagian lagi ada yang mengalami kendala. Kendala yang dihadapi dosen dalam memulai perkuliahan yaitu berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, ada mahasiswa yang belum sarapan dan belum sempat membaca literatur. Juga mampu menyampaikan materi kuliah dengan baik kepada para mahasiswanya. Hal tersebut terbukti para dosen mampu menyampaikan materi kuliah sesuai dengan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusunnya dan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang bervariasi sebagaimana tercantum di dalam SAP. Juga trampil menggunakan metode mengajar secara bervariasi yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Hal itu dilakukan agar memudahkan dosen dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga memudahkan mahasiswa dalam memahami materi pelajaran. Juga trampil menggunakan media pembelajaran dengan berbagai macam media seperti LCD, laptop, spidol dan papan tulis. Hal tersebut dilakukan agar dosen mudah dalam menyampaikan materi kuliah dan mahasiswa juga mudah dalam menerima dan memahami materi kuliah. Juga mengelola pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak jenuh dan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Juga mampu membangun interaksi yang baik dengan mahasiswanya. Baik interaksi di dalam kelas pada waktu memberikan kuliah ataupun di luar kelas. Interaksi di dalam kelas dilakukan dengan cara tanya jawab, mengajak diskusi,

---

<sup>64</sup> Suryosubroto, B. *Pembelajaran*, 56

dan memahami keadaan mahasiswanya. Juga mampu menutup perkuliahan dengan cara menyimpulkan materi kuliah, menanyakan ulang pelajaran yang telah disampaikan, berdo'a dan ditutup dengan panggilan salam.

Pada kelas unggulan STAIN Pamekasan, para dosen telah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap selesai kuliah, di tengah semester dan di akhir semester. Teknik ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang dilakukan dosen pada kelas unggulan di STAIN Pamekasan bervariasi. Ada yang melakukan tes lisan dan ada yang melakukan tes tulis. Tes tulis pun bervariasi, ada yang menggunakan *closebook*, *openbook*, dan *take home examination*.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anam, Saiful. 2006. *Sekolah Dasar: Pergulatan Mengejar Ketertinggalan*. Solo: PT. Wangsa Jatra Lestari
- Assegaf, A.R. 2006. *Profil LPTK Dosen Agama Islam (Makalah)*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Cet. II., Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Burhanuddin, Yusak. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Cheung, Hoi-Yan. 2006. The measurement of teacher efficacy: Hong Kong primary in-service teachers. *Journal of Education for Teaching*, 32(4): 435.
- Daryanto, M. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryono. 2006. *Hubungan antara Budaya Organisasi Sekolah, Peranserta Masyarakat, Kinerja Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Produktivitas Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Probolinggo*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Haris, M.B., Littleton, C.V., McIntyre, K.E., & Long, F.D. 1979. *Personel Administration in Education*. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Jennings, Nancy., Swidler, Steve, and Koliba, Christopher. 2005. Place-Based Education in the Standards-Based Reform Era-Conflict or Complement?. *American Journal of Education*, 112(1): 45
- Karyono, Hari. 2007. *Supervisi Pengajaran Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Laboratorium Sumber Ilmu, SDN Sekar Arum I, SDK Sang Surya, dan SDN Madukoro VI)*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 012/U/2002 tentang Sistem Penilaian di Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, dan Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 034/U/2003 tentang Guru Bantu, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Keputusan Presiden RI Nomor 3 Tahun 2003 tentang Tunjangan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Kristiantari, MG. Rini. 2005. *Kontribusi Tindak Pembelajaran Guru Kelas 3 Sekolah Dasar Pada Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Moore, L.L. & Rudd, R.D. 2004. Leadership Skills and Competencies for Extension Skill and Administrators. *Journal of Agricultural Education*. 45(3): 567.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misak Galiza.
- Murbojono, Rahmat. 2005. *Hubungan Kapabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Harapan, dan Kualitas Mengajar Guru Dengan Keefektifan Sekolah Pada SDN Di Kota Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar,
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Real, Francis Lopez. And Kwan, Tammy. 2005. Mentors' perceptions of their own professional development during metoring. *Journal of Education for Teaching*, 31(1): 16.
- Roux, Cheryl le dan Ferreira, Johanna G. 2005. Enhancing environmental education teaching skills through In-Service Education and Training. *Journal of Education for Teaching*, 31(1): 3.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sion, Holten. 2005. *Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Komitmen Guru, Daya Tahan terhadap Stres Kerja, Kepuasan Kerja, dan Performansi Mengajar Guru dengan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar Negeri Pada Daerah Terpencil di Kabupaten Gunung Mas Propinsi Kalimantan Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Sowiyah. 2005. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Makmur Provinsi Wawai)*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suharningsih. 2009. *Optimalisasi Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar)*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar 1945
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Usman, M.U. 2006. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiyanto, Tarsisius Priyo. 2001. *Tindakan Guru atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press